

MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KREATIF SISWA

Fazhira Fizrina Fathir¹, Yuyun Susanti², Firman Aryansyah³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Akuntansi, Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No.150, Ciamis, Indonesia

Email Koresponden: fazhira_fizrina_fathir@student.unigal.ac.id¹

Email Penulis: yuyun_susanti_s.pd@unigal.ac.id², firman_aryansyah@unigal.ac.id³

ABSTRACT

The main problem in this study is students' low creative thinking skills, which are an important aspect that needs to be developed through the learning process. The researchers assumed that the Discovery Learning model can develop through exploration, analysis, and independent discovery of the concepts being studied. The objective of the study was to determine students' creative thinking skills. Data were obtained through pretests and posttests administered to the experimental and control classes, then analyzed using a t-test. The results of the observations indicated that: There were differences in the creative thinking skills of students using the Discovery Learning model in the pretest and posttest in the experimental class. There were differences in the creative thinking skills of students using the Conventional learning method in the pretest and posttest in the control class. There were differences in the creative thinking skills of students using the Discovery Learning model and those using the Conventional learning method in the posttest.

Keywords: *Discovery Learning Model, Creative Thinking*

ABSTRAK

Permasalahan utama dalam penelitian ini yaitu rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa yang merupakan aspek penting dimana perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran. Peneliti berasumsi bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* bisa berkembang melalui kegiatan eksplorasi, analisis, dan penemuan mandiri terhadap konsep yang dipelajari. Tujuan penelitian yaitu mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa dengan model pembelajaran *Discovery Learning* dan metode konvensional. Data diperoleh melalui *pretes* dan *posttes* yang diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol, lalu dianalisis menggunakan uji-t. Hasil penelitian menyatakan bahwa: Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan model pembelajaran *Discovery learning* pada pengukuran awal (*Pretest*) dan pengukuran akhir (*Posttest*) di kelas Eksperimen, Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan metode pembelajaran Konvensional pada pengukuran awal (*Pretest*) dan pengukuran akhir (*Posttest*) di kelas kontrol, Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan yang menggunakan metode pembelajaran Konvensional pada pengukuran Akhir (*Posttest*).

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Discovery Learning*, Berfikir Kreatif

Cara sitasi: Fathir, F.F., Aryansyah, F., & Susanti, Y. (2026). Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 7 (2), 663-568.

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar merupakan sarana penting untuk mengembangkan potensi siswa. Pembelajaran merupakan suatu proses yang memungkinkan individu mengalami perubahan dalam aspek pengetahuan dan perilaku mengalami peningkatan. di kegiatan pembelajaran, siswa di harapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Menurut Surya dalam Darwanto (2019:120), "Berpikir kreatif adalah proses memperluas kemungkinan, menunda penilaian, menghasilkan kemungkinan yang baru dan tidak lazim, menggunakan imajinasi dan intuisi, mengembangkan dan memilih alternatif, serta mengadopsi berbagai pendekatan dan perspektif atau jawaban yang berbeda terhadap sesuatu." Kemampuan berpikir kreatif siswa sangat penting dalam kegiatan pembelajaran untuk menumbuhkan kreativitas dalam belajar, mengasah kemampuan berpikir, dan membantu individu dalam pemecahan masalah.

Informasi Penelitian ini bersumber dari hasil observasi dan wawancara langsung terhadap guru mata pelajaran Ekonomi yang membuktikan bahwa pemikiran kreatif siswa kelas X belum memadai. Terlihat pada pencapaian belajar PSAS di mana sebagian besar belum menempuh nilai KKM yang telah ditentukan. Persentase siswa yang belum mencukupi nilai KKM sebesar 66,89%. Ada dua faktor yang memberikan pengaruh berpikir kreatif siswa, yaitu faktor dalam dan luar.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Siswa XE Nilai UAS Semester Ganjil

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai KKM	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-Rata	Kriteria			
						Tuntas		Tidak Tuntas	
						Jumlah	%	Jumlah	%
XE 1	36	75	93,3	30	69,64	19	52,78	17	47,22
XE 2	36	75	83,3	40	65,28	9	25	27	75
XE 3	36	75	86,7	30	65,37	14	38,89	22	61,11
XE 4	35	75	86,7	30	68,42	13	36,11	23	63,89
XE 5	36	75	86,7	30	64,54	13	36,11	23	63,89
XE 6	36	75	86,7	30	62,34	13	36,11	23	63,89
XE 7	36	75	90	20,0	65,63	11	30,56	25	69,44
XE 8	36	75	90,0	33,3	61,11	6	16,67	30	83,33
XE 9	36	75	90	21	68,04	15	41,67	21	58,33
XE 10	37	75	80	20	62,94	12	33,33	24	66,67
XE 11	36	75	86,7	40	65,59	9	25	27	75
XE 12	36	75	90	40	63,9	9	25	27	75
	432					143	33,11	289	66,89

Berdasarkan tabel diatas sebagian besarnya belum nencapai KKM (75) pada mata pelajaran Ekonomi. Dari lima kelas yang diteliti, persentase siswa yang tuntas masih rendah, dengan kelas XE 8 memiliki ketuntasan paling sedikit.

Ada dua faktor yang memberikan pengaruh berpikir kreatif siswa, yaitu faktor dalam dan luar.

1. Faktor Dalam
 - a. Siswa kurang aktif pada saat pembelajaran Ekonomi.
 - b. Siswa masih ada yang kurang kreatif dalam mencari materi yang dipelajari.
 - c. Model pembelajaran yang digunakan cenderung Konvesional.
2. Faktor Luar
 - a. Kehidupan keluarga, termasuk gaya mendidik orang tua.
 - b. Lingkungan sekolah seperti sarana dan prasarana.

Bagian dari metode untuk memaksimalkan potensi berpikir kreatif yaitu pemilihan model pembelajaran yang sesuai. Salah satunya yaitu mmodel pembelajaran *Discovery learning*. Menurut Oemar Hamalik (dalamYadi, dkk. 2023:236) "Discovery merupakan proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan dilapangan". Model pembelajaran *Discovery Learning* ini dapat mendorong keaktifan siswa dalam belajar mencari, menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri serta meningkatkan pemahaman yang mendalam dengan cara memahami konsep melalui eksplorasi dan analisis.

Menurut Dari dalam Wati, dkk. (2022: 12688) menjelaskan bahwa proses pembelajaran *Discovery Learning* dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. *Stimulus* (memberikan rangsangan) Pada tahap ini, siswa di berikan situasi atau masalah yang mampu menumbuhkan rasa ingin tahu. Guru tidak langsung memberikan jawaban lengkap, sehingga memotivasi siswa untuk mencari dan menemukan jawabannya secara mandiri.
2. *Problem Statement* (pernyataan/identifikasi masalah) Di bagian ini, siswa dikasih peluang oleh guru untuk terlibat langsung mengamati berbagai permasalahan yang relevan melalui materi pembelajaran. Dari permasalahan yang muncul, dipilih satu permasalahan untuk dirumuskan menjadi hipotesis.
3. *Data Collecting*, Siswa mendapat peluang untuk mendapatkan pengetahuan seutuhnya dari berbagai referensi supaya bisa mendukung pemecahan permasalahan.
4. Pada tahap analisis data, bukti yang sudah didapat kemudian diproses oleh siswa, baik dengan observasi, wawancara, maupun sumber lain, sehingga dapat dianalisis lebih lanjut.
5. *Verification* pada tahap pembuktian, Siswa secara bergantian menyajikan hasil pengolahan data yang diperoleh, untuk membuktikan kebenaran asumsi yang dirumuskan.
6. *Generalization* dalam proses akhir, peserta didik diarahkan untuk menyimpulkan dari temuan yang sudah mereka peroleh. Guru kemudian memberikan penguatan atas kesimpulan yang disampaikan.

Dalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*, Siswa diharapkan berperan aktif dengan menggunakan ide serta solusinya untuk mengatasi masalah yang akan mereka hadapi. Oleh karena itu, Siswa dibimbing untuk mampu mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan pengalaman baru sehingga mereka dapat mengetahui ide atau solusi baru. Siswa termotivasi untuk menyelesaikan tugas mereka hingga menemukan jawaban atas masalah yang mereka hadapi.

Adapun kelebihan dari metode pembelajaran *Discovery Learning* menurut Syah (dalam Sri Mulyani 2022:36) yaitu: Model ini memudahkan siswa untuk mengembangkan keterampilan mereka serta tahapan kognitif melalui penemuan yang bergantung pada cara mereka belajar, pengetahuan yang diperoleh bersifat personal dan kuat karena memperkuat pemahaman, daya ingat, serta kemampuan transfer, proses pembelajaran menumbuhkan rasa senang pada siswa melalui rasa ingin tahu dan keberhasilan yang dicapai, model ini memungkinkan siswa berkembang sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing.

Penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan kajian ini di antaranya adalah Khairul Mustopa, Afreni Hamidah, Evita Anggreini Marlin (2020) yang menjelaskan tentang pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar IPA. Marlin Makdalena Lalin, Umar Namakul & Sovian. S Elly (2021) yang membahas tentang pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* yang digabungkan dengan model belajar peer tutoring terhadap pencapaian belajar biologi. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah tujuan utamanya, yakni menguji pengaruh pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. pada pelajaran Ekonomi.

METODE PENELITIAN

Objek Yang dikaji pada observasi ini yakni model pembelajaran *Discovery Learning* dan keterampilan berpikir kreatif. metode yang digunakan dalam observasi yaitu eksperimen dengan desain *quasi eksperimen nonequivalent control group*.

Populasi observasi ini mencakup semua siswa kelas X, yang terbagi menjadi 12 kelas dengan total 432 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Dari populasi ini, dipilih 2 kelas untuk dijadikan sampel yaitu kelas eksperimen dan kontrol. Pemilihan subjek didasarkan pada nilai pretes dan nilai yang serupa.

Dalam penelitian ini, data dianalisis menggunakan pengujian instrumen penelitian dan pengujian prasyarat analisis statistik. Uji instrumen meliputi validitas, reliabilitas, indeks kesukaran, dan daya beda butir. Uji prasyarat meliputi homogenitas, normalitas, dan analisis data. Instrumen uji yang digunakan terdiri dari 15 butir yang telah dinyatakan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Pengukuran Awal (*Pretest*) dan Pengukuran Akhir (*Posttest*) di kelas Eksperimen

Tabel 2. Peritungan Uji *t-test* Kelas Eksperimen

<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	t_{hitung}	t_{tabel}
----------------	-----------------	--------------	-------------

39,28	88,29	37,99	1,67
-------	-------	-------	------

Berdasarkan hasil pengujian bahwa ada perbedaan potensi berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran *Discovery Learning* antara hasil *pretes* dan hasil *posttes*. Nilai skor *pretes* adalah 39,28, sedangkan pada skor *posttes* adalah 88,29. Hasil ini menunjukkan terjadinya kenaikan potensi daya pikir kreatif siswa yang nyata setelah penerapan pembelajaran *Discovery Learning*.

Hasil pengujian statistik memperlihatkan bahwa $t_{hitung} = 37,99$ lebih besar dibanding $t_{tabel} = 1,67$ ($37,99 > 1,67$). Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini menunjukkan adanya perubahan antara hasil belajar siswa pada *pretes* dan *postes* di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Peningkatan keterampilan berpikir kreatif ini terjadi karena penerapan Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*) melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Melalui observasi, eksperimen, dan pengalaman langsung, siswa didorong untuk membangun pemahaman konsep sendiri, alih-alih sekedar menerima informasi dari guru. Model ini memberikan siswa lebih banyak kebebasan untuk mengekspresikan ide, memecahkan masalah, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian. Dengan bimbingan guru, siswa mampu menarik kesimpulan sendiri, agar kegiatan belajar memiliki arti yang lebih jelas bagi siswa.

Perbedaan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa yang Menggunakan Metode Pembelajaran Konvensional Pada Pengukuran Awal (*Pretest*) dan Pengukuran Akhir (*Posstest*) di Kelas Kontrol

Tabel 3. Perhitungan Uji *t-test* Kelas Kontrol

<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	t_{hitung}	t_{tabel}
39,08	75,56	24,32	1,67

Berdasarkan hasil pengujian bahwa ada perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa pada kelas kontrol yang ikut pembelajaran konvensional, terlihat pada hasil *pretest* dan *posttest*. Nilai pada *pretest* sebesar 39,08, sedangkan nilai *posttest* naik menjadi 75,56.

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 24,32 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,67. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($24,32 > 1,67$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional antara pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*) pada kelas kontrol.

Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan metode konvensional terjadi karena guru menyampaikan materi secara lengkap. Melalui penjelasan oleh guru secara langsung, siswa dapat menangkap materi melalui kegiatan menyimak sehingga pada akhirnya berhasil naiknya kemampuan berpikir kreatif. Tetapi, siswa yang memakai metode pembelajaran konvensional ternyata masih rendah secara signifikan daripada dengan kenaikan potensi berpikir kreatif siswa di kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Hal ini disebabkan karena metode pembelajaran konvensional kurang mendorong partisipasi aktif di proses pembelajaran, yang membuat siswa hanya mendengarkan dan menyimak materi yang diberikan oleh guru, maka siswa mudah merasa bosan dan jenuh. Hal ini terjadi karena pembelajaran membuat peserta didik bersikap pasif, sementara guru menjadi pihak yang aktif.

Perbedaan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa yang Menerapkan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dengan yang Menerapkan Metode Pembelajaran Konvensional Pada Pengukuran Akhir (*Posstest*)

Tabel 4. Perhitungan Uji *t-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

<i>Posttest Eksperimen</i>	<i>Posttest Kontrol</i>	t_{hitung}	t_{tabel}
88,29	75,56	12,00	1,67

Berdasarkan hasil pengujian bahwa ada perbedaan potensi berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran *Discovery Learning* dan siswa yang menjalani pembelajaran konvensional selama pengukuran akhir. Hasil *posttest* dalam kelas eksperimen mencapai 88,29, sementara itu dalam kelas kontrol sebesar 75,56. Data tersebut memperlihatkan jika penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* lebih baik digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dibanding metode pembelajaran konvensional.

Pada hasil pengujian, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 12,00 dan t_{tabel} sebesar 1,67. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($12,00 > 1,67$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka ini membuktikan adanya perbedaan signifikan dalam potensi berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran *Discovery Learning* dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada pengukuran akhir (*posttest*).

Hasil ini menyatakan jika penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* ataupun metode konvensional sama-sama berpengaruh pada naiknya kemampuan berpikir kreatif siswa. Temuan ini terbukti dari adanya peningkatan nilai antara *pretest* dan *posttest*. Namun, peningkatan yang diperoleh siswa yakni menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* lebih efektif dibanding siswa yang belajar memakai metode konvensional. Perihal ini terjadi karena model pembelajaran *Discovery Learning* menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, mendorong kemandirian, serta meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui kegiatan menemukan sendiri konsep maupun langkah dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, siswa mempunyai ruang untuk lebih bebas mengungkapkan ide dan gagasannya sesuai dengan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki.

Sebaliknya, pada metode pembelajaran konvensional lebih terfokus pada guru, sehingga pendidik berperan sebagai penyampai informasi, sementara siswa cenderung pasif sebagai penerima. Akibatnya, peserta didik lebih sering hanya mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru, yang dapat menimbulkan kejenuhan serta menurunkan motivasi belajar mereka.

KESIMPULAN

Adanya penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* terbukti memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan berpikir siswa. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan hasil antara *Pretest* dan *Posttest* pada kelas eksperimen setelah model tersebut diterapkan. Sebaliknya, kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran Konvensional menunjukkan peningkatan yang lebih rendah. Hasil *Posttest* menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas yang menggunakan *Discovery Learning* lebih baik dibandingkan dengan siswa di kelas yang menggunakan metode Konvensional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir dan beropkir kreatif siswa.

REKOMENDASI

Observasi ini diharapkan memberikan kontribusi yang berguna sebagai bahan kajian bagi peneliti dan praktisi di masa mendatang. Lebih lanjut, temuan ini dapat menjadi dasar penelitian lebih lanjut dan memperluas pengetahuan serta pemahaman pembaca.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penyaji menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada seluruh pihak yang telah membantu pada penulisan jurnal ini. Rasa terimakasih yang mendalam saya sampaikan juga kepada Kepala Sekolah atas izin yang diberikan untuk melaksanakan penelitian ini, serta kepada Ibu Ria Diawanti, S.Pd., selaku guru Ekonomi, yang telah sudah dukungan dan bantuan selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwanto. 2019. Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis, *Jurnal Eksponen*, Vol. 9 No. 2, <https://jurnal.umko.ac.id/index.php/eksponen/article/view/56>. Diakses tanggal 21 Januari, 2025.
- Mulyani, Sri. 2022. Penggunaan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Konduktor Dan Isolator Panas Pada Siswa Kelas VI SDN 1 Doho Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2017/2018, *Jurnal Jarlitbang Pendidikan*, Vol. 8, No. 1, <https://jurnal.wonogirikab.go.id/jarlitbang/article/view/10>. Diakses tanggal 22 Januari 2025.
- Wati, Lesma, dan Efendi, Nofrizza. 2022. Studi Literature Penerapan *Discovery Learning* Pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*. Vol. 4, No. 6 <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10517>. Diakses tanggal 23 Januari 2025.
- Yadi, Febri, Heri. 2023. *Discovery Learning* Sebagai Teori Belajar Populer Lanjutan, *Jurnal Literasi Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, <https://journal.citradharna.org/index.php/eductum/article/view/742>. Diakses 23 Januari 2025.

Mustopa, Khairul. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Di SMP Muhammadiyah 1 Junior High School In Jambi. *Edu-Sains*. Vol. 9, No. 1. <https://online-journal.unja.ac.id/edusains/article/view/12929>. Diakses tanggal 24 Januari 2025.

Lalin, Makdalena, Marlin, dkk. 2021. Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dipadukan Model *Peer Tutoring* Terhadap Hasil Belajar Biologi Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*. Vol. 7, No. 3, <https://online-journal.unja.ac.id/biodik/article/view/13543>. Diakses tanggal 24 Januari 2025.